

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam budaya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadi ciri khas dari setiap daerah. Keanekaragaman tersebut terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama, adat istiadat, agama, seni, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam berkembang dan menjadi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah di Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi penopang pelestarian budaya di Indonesia.¹

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun pada kehidupannya di masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat dialektis. Disatu sisi manusia membentuk kebudayaan dengan upayanya menjawab tantangan baik yang datang dari alam maupun dari diri sendiri, disisi lain manusia lahir serta dibentuk dalam kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Konsep ini, diterapkan oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menonimkan pengertian budaya dengan tradisi serta kesenian. Dalam hal ini tradisi serta kesenian diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. Budaya maupun *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. jadi kebudayaan didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari

¹ Lailil Nadhifatul. (2021) “*Eksistensi Kesenian Besutan Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang*”. Jurnal ilmu sosial dan humaniora. Vol. 10. No. 2. 207.

² Ana Irhandayaningsih. (2018). “*Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Dalam Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*”. Jurnal Undip. Vol. 2. No. 1. 20.

kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.³

Kebudayaan menurut Geertz merupakan sesuatu yang bisa dimengerti serta dimaknai melalui kerja interpretasi karena di dalam kebudayaan terdapat banyak sistem simbol. Lebih lanjut lagi Selo Soemardjan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah hasil karya, rasa, serta cipta masyarakat. Sedangkan menurut Kontjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan serta tindakan hasil karya dalam memenuhi kehidupan manusia sehingga menghasilkan benda-benda budaya yang dijadikan milik diri manusia. Berkaitan dengan pandangan di atas, Talcott Parsons dan Al Kroeber menganjurkan untuk mengadakan pembedaan antara wujudan kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola ke dalam tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

Indonesia sendiri terdapat berbagai macam kebudayaan yang turun temurun yang tetap dilakukan di berbagai daerah dalam rangka menjaga kelestarian. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan tercermin dalam beragam bidang kehidupan warga di seluruh kawasan di Indonesia. Setiap kawasan memiliki ciri khas kebudayaan yang berlainan misalnya, upacara norma budaya yaitu suatu wujud tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilakukan secara teratur dan tertib menurut norma budaya, hukum budaya warga dalam wujud suatu rangkaian kegiatan permohonan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Antara lain, upacara, kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan, dan lain sebagainya. keadaan dan letak geografis turut mempengaruhi budaya lokal, sehingga menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Seperti yang diketahui, kebudayaan Indonesia sangatlah beragam. Keanekaragaman budaya itulah yang dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan sebagai pembeda antara bangsa

³ Sumarto. (2019). “Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi””. jurnal literasiologi. Vol. 1. No. 2. 145.

⁴ Sindi Aprilia. (2022). “implementasi Fungsionalisme Struktural Talcont Persons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung”. Jurnal ilmiah mahasiswa dakwah dan komunikasi Islam. Vol. 1. No. 1.19.

Indonesia dengan bangsa lainnya. Salah satu kebudayaan Indonesia yang masih terus ada sampai sekarang yaitu salah satunya kesenian.⁵

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, walaupun dari beberapa kalangan keduanya hampir sama. Kesenian sendiri berasal dari kata “Seni” yang artinya halus, lembut, tinggi, serta elok. Pada arti yang pertama sesuai dengan kata “seniman” serta keterangan kedua menghubungkan pada “Kesenian”. Kesenian menjadi suatu ekspresi keindahan maupun keagungan yang dimiliki oleh manusia.⁶ Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, bahkan menjadi salah satu bagian terpenting dari suatu kebudayaan. Kesenian merupakan ungkapan suatu kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian sendiri dapat diekspresikan sebagaimana mestinya. Salah satunya pada kesenian tradisional yang memiliki bermacam-macam. Dimana ada yang menggabungkan antara tari serta musik, nyanyian serta musik, dan lain sebagainya.⁷

Kesenian tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat, baik di dalam kaum maupun suku. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, yang dimana mempunyai unsur-unsur kepercayaan serta definisi tradisi dari masyarakat. Maka hal tersebut menjadi ciri khas dari sebuah kesenian tradisional di Indonesia. Kesenian tradisional juga merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih hidup, eksis, serta dijalankan oleh masyarakat.⁸

Dalam perkembangannya kesenian tradisional merupakan suatu kesenian yang berasal dari rakyat. Hal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi lainnya secara turun temurun. Kesenian tradisional berkembang serta turun temurun sejak lama pada daerah tertentu yang memiliki wujud dalam budaya masyarakat. Kesenian tradisional kini keberadaannya mulai tergeser, di mana masyarakat merupakan suatu unsur penting yang mempengaruhi maju atau tidaknya kesenian supaya keberadaannya diminati serta dikenal oleh masyarakat secara luas. Akan tetapi hanya kesenian tradisional tertentu yang masing tetap berkembang saat ini. Dimana kesenian tradisional banyak digemari terutama pada kalangan orang tua, yang masih eksis sampai saat ini. Para orang tua

⁵ Muthia Aprianti. (2022). “Kebudayaan Indonesia di era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia”. Jurnal pendidikan. Vol. 6. No. 1. 996.

⁶ Muna Roidatul H. (2021). “Perjuangan Mencari Ruang : Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982.” Journal of Islamic Civilization History and Humanities. Vol.2. No.1. 50.

⁷ Ana Irhandayaningsih. (2018). “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dlama menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang.” Jurnal Undip. Vol. 2. No.1. 20.

⁸ Vivi Ervina Dewi. (2019). “Transformasi Musik Tradisional Rinding Gumbeng Perspektif Postkolonial.” Jurnal Pengakjian dan Penciptaan Musik. Vol. 2. No. 2. 64

menyakini bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang wajib dilestarikan.⁹ Dalam era teknologi informasi memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap manusia. Hal tersebut berdampak pada bentuk-bentuk kesenian yang menjadi identitas budaya. hal tersebut membuat kesenian tradisional berhadapan dengan tantangan serta peluang baru.

Tentunya dalam perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan kesenian tradisional ini mengalami persoalan akulturasi. Akulturasi merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang bersifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan ciri asli dari kebudayaan yang lama. Akulturasi juga sebagai suatu proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan baru. Dari kebudayaan baru itulah perlahan-lahan akan diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.¹⁰

Salah satunya pada seni musik tradisional. Musik merupakan sebuah seni tradisional yang sangat populer di Indonesia. Dalam Sejarah Nusantara. Seni musik mengalami puncak kejayaannya sekitar pada abad ke 16, pada, masa dakwah Walisongo. Seni musik digunakan oleh para Walisongo khususnya oleh Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus sebagai sarana untuk melakukan Islamisasi pada masyarakat Jawa. Sunan Muria menciptakan tembang alit, Sunan Bonang menciptakan *suluk wijil* yang berisi nilai-nilai tasawuf dalam Islam dan Sunan Kalijaga menciptakan Gendhing, Jedoran, serta lagu-lagu yang diciptakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh lapisan masyarakat.¹¹

Salah satu seni musik tradisional yang masih bertahan serta berkembang sampai sekarang yaitu kesenian jedor atau yang biasa disebut kesenian jedoran kesenian ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Plandaan. Desa Plandaan sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Kesenian jedor sudah ada sejak zaman dahulu sehingga pada zaman

⁹ Miftahul Jannah. (2021). “Kesenian Tradisional Masukiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.” *Journal Of History Education*. Vol. 1. No.2. 65.

¹⁰ Gusmanto Rico. (2016). “Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggintang Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol. 12. No. 2. 16.

¹¹ Muna Roidatul H. (2021). “Perjuangan Mencari Ruang : Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982.” *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Vol.2. No.1. 50

sekarang sudah hampir punah. Akan tetapi di Desa Plandaan kesenian ini masih eksis sampai sekarang.

Kesenian jedor pertama kali diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang merupakan salah satu tokoh Walisongo yang terkenal sebagai seniman terkenal di Jawa. Jedor atau yang biasa disebut jedoran merupakan kesenian Islam yang teridentifikasi dari lagu-lagu, seperti salawat Nabi. Seni musik jedor juga merupakan seni musik yang rancak, yang dimana artinya ketukan dalam memainkannya sama serta mempunyai lantunan yang tinggi dan juga melengking. Kesenian jedor merupakan salah satu kesenian populer maupun kesenian tradisional. Kesenian ini berupa pembacaan *dziba* maupun salawat Nabi Muhammad SAW. Yang dimainkan oleh 3 suara pembaca *dziba*. *Dziba* merupakan suatu rangkaian salawat yang dipadukan dengan kisah Nabi Muhammad SAW. Dalam kesenian jedor ini menggunakan enam alat musik bunyi, yang dihasilkan dari kulit Binatang, seperti: gendang, kenong, tipung, terbang, jedor, kethuk dan kempyang.¹²

Manggolo merupakan nama kelompok kesenian jedor yang terdapat di Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Kelompok kesenian ini masih bertahan sampai sekarang. Kelangsungan hidup pada kesenian jedor ini mengalami perkembangan akulturasi. Akulturasi merupakan paduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda serta bersatu sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Akulturasi dapat diartikan sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh manusia.¹³ Pada proses akulturasi ini merupakan suatu proses penambahan unsur budaya lain ke dalam budaya aslinya, dapat dikatakan memasukkan unsur budaya lain ke budaya aslinya tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya itu sendiri.¹⁴

Salah satunya pada akulturasi budaya. akulturasi budaya merupakan proses percampuran dua budaya maupun lebih yang terjadi pada masyarakat serta saling mempengaruhi, maka salah satu dari kebudayaan tersebut akan lebih dominan serta diadopsi sehingga menjadi kebudayaan sendiri tanpa harus menghilangkan identitas dari kebudayaan aslinya.¹⁵ Oleh karena itu proses akulturasi disebabkan karena adanya

¹² Ibid 35.

¹³ Rina Setyaningsih. (2020) "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah". Jurnal Ri'ayah. Vol.5. No. 1. 74

¹⁴ Bagus Wahyu S. (2019) "Akulturasi Budaya Islam Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak". Jurnal tari, teater, dan wayang. Vol.2. No. 1. 26.

¹⁵ Ramli Muamara.(2020). "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara". Journal Of Education an Teaching. Vol. 1. No. 2. 26

kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat lokal dari budaya lain. Sehingga dapat mengakibatkan unsur-unsur budaya lain dapat diambil dan digabungkan dengan budaya yang ada. Sehingga pada akhirnya akulturasi mengarah pada penggabungan unsur budaya asing ke dalam budaya yang ada, tanpa sepenuhnya mengubah budaya asli serta mengikis identitas aslinya.¹⁶

Zaman yang semakin modern membuat kesenian jedor mengalami akulturasi yang dimana dulunya kesenian ini biasa disebut dengan kesenian tradisional dimana pada kesenian ini menggunakan alat musik seperti gendang, kenong, tipung, jedor dll. serta kesenian ini menggunakan lagu-lagu *dziba* berbahasa Arab. Akan tetapi seiring perkembangan zaman semakin modern menjadikan kesenian ini mengalami perubahan-perubahan yang awalnya kesenian tradisional menjadi kesenian modern. Sehingga perubahan kesenian ini dapat dilihat pada perubahan alat musik gamelan Jawa serta menggunakan alat musik modern, dan lagu-lagu dalam kesenian ini juga mengalami akulturasi. Saat ini syair tersebut menggunakan bahasa Jawa, serta lagu-lagu berubah menjadi lagu-lagu modern yang dipadukan dengan salawat Nabi. Perubahan tersebut memungkinkan nilai-nilai masyarakat Jawa pada kesenian tradisional menjadi luntur dan memengaruhi perubahan representasi pada masyarakat Jawa. Akan tetapi saat ini adanya akulturasi tersebut diterima di masyarakat Desa Plandaan walaupun pada saat ini kesenian ini mengalami kelunturan yang dimana banyak anak muda yang belum mengetahui tentang kesenian jedor ini.¹⁷

Penelitian ini berfokus pada proses akulturasi yang terjadi pada kesenian jedor yang ada di Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Proses akulturasi ini terjadi karena adanya faktor perkembangan zaman yang semakin modern sehingga kesenian membentuk pembaharuan serta atas permintaan masyarakat untuk menjadikan kesenian ini yang semula menjadi kesenian tradisional menjadi kesenian modern. Dalam akulturasi ini nantinya akan terdapat perubahan-perubahan alat, musik, serta segi pementasan, yang sudah saya jelaskan di atas. Oleh sebab itu menjadikan penyusun tertarik untuk melakukan penelitian terkait akulturasi serta nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor yang terjadi di Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru. Kabupaten Tulungagung. Dengan judul “Kesenian Jedor Karyo Wantah:

¹⁶ Ibid 27.

¹⁷ Risa Winanti.(2022). “Arena Dominasi Publik Melihat Transformasi Fungsi Sosial Kesian Islam Jedor.

Akulturasasi Islam Dan Budaya Dalam Kesenian Tradisional Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural.

Pada penelitian ini nantinya akan dikaji dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, teori fungsionalisme yaitu masyarakat yang merupakan suatu kesatuan yang berupa sistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Sehingga Keseimbangan sistem dapat dibangun serta dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Asumsi dari teori fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari dasar anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diangkat suatu permasalahan yang di deskripsikan sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan kesenian jedor mengalami akulturasasi hal ini nantinya berkaitan dengan perkembangan serta akulturasasi kesenian. Akulturasasi juga berkaitan dengan perubahan. Hal tersebut nantinya juga berkaitan dengan bentuk-bentuk, serta faktor-faktor terjadinya akulturasasi. Salah satunya pada akulturasasi kesenian jedor.
2. Kesenian jedor ini biasanya disebut sebagai media penyebaran Agama Islam. Dalam kesenian terdapat beberapa alat musik sehingga terdapat para anggota dalam satu kelompok. Tentunya dalam kesenian jedor ini tercermin nilai-nilai sosial keagamaan. Nantinya yang akan dibahas pada penelitian ini berupa apakah dengan perkembangan zaman yang semakin modern mengharuskan kesenian ini mengalami akulturasasi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, serta perbedaan nilai-nilai sosial keagamaan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang.

Maka hal tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasasi pada kesenian jedor di Desa Plandaan dalam perspektif fungsionalisme struktural?

2. Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor dalam perspektif fungsionalisme struktural ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan segala hal yang ingin dicapai dan diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, maka dari hal tersebut, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses akulturasi pada kesenian jedor di Desa Plandaan dalam perspektif fungsionalisme struktural
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor dalam perspektif fungsionalisme struktural

D. Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dia merupakan seorang filsuf serta sosiolog dari Perancis yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern. Dia lahir pada tanggal 15 April tahun 1858, di kota Epinal, daerah timur laut Perancis. Dia mempunyai seorang ayah yang bernama Molse Durkheim, serta ibunya yang bernama Melaniece nee Isidor. Dia terlahir sebagai anak bungsu yang memiliki tiga saudara, yaitu Felix, Rosine, dan Celine.¹⁸

Emile Durkheim disebut sebagai sosiolog pertama yang sepanjang hidupnya menempuh jenjang ilmu sosiologi. Dia dipercaya bisa memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya berdasarkan pemikiran-pemikiran filosofis akan tetapi sosiologi akan menjadi ilmu pengetahuan yang benar, yang akan mengangkat gejala sosial sebagai fakta-fakta yang dapat dibservasi. Singkat cerita pada tahun 1906 Dia menjadi professor resmi ilmu pendidikan, yang kemudian pada tahun 1913 bidang ilmunya diubah menjadi ilmu pendidikan dan sosiologi. Dia meninggal dunia pada tanggal 15 November 1917, pada usia 59 tahun.¹⁹

Setelah ia menamatkan pendidikan di Ecole Normale Supérieure, Durkheim mengajar Filsafat di salah satu sekolah menengah atas Lycees Louis-Le-Grand di Paris pada tahun 1882-1887. Kemudian ia juga sempat ke Jerman untuk mendalami Psikologi kepada Wilhelm Wundt. Kemudian masih pada tahun 1887, ia diangkat sebagai ahli ilmu Sosial di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Bourdeaux. Durkheim adalah sosiolog Perancis pertama yang menempuh jenjang ilmu sosiologi

¹⁸ Andi Erlangga Rahmat. “ *Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju*”. Jurnal ilmu sosial dan pendidikan. Vol. 7. No. 3. 2139.

¹⁹ Ibid

paling akademis. Ia diberi posisi sebagai ilmuwan Sosial dan Pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian Durkheim menetap di Jerman sampai lima belas tahun di Bordeaux, dan telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doktoralnya dalam bahasa Perancis yaitu “The Division of Labour in Society” dan tesisnya dalam bahasa Latin tentang Montesquieu. 5 Pada tahun 1902, Durkheim, diangkat sebagai professor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Perhatian dan minat Durkheim terhadap agama yang pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, diwujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul “Les Formes Elementaires de Lavie Relegieuse: Le Systeme Totemique En Australie (1912)”. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi “The Elementary of the Religious Life” (1915).6 Dalam buku ini mencoba menemukan elemen-elemen dasar yang membentuk semua agama.7 Oleh karena itu, Durkheim mengemukakan klaim utamanya tentang arti penting teori agama dan pengaruh utama klaim ini pada pemikir-pemikir lainnya secara panjang lebar yang tertuang dalam karya besar tersebut.

Menurut Durkheim, secara khusus ilmu sosial dapat diterapkan pada masalah penetapan kembali tatanan sosial diambang pergolakan-pergolakan revolusioner abad ke-18 dan efek-efek industrialisasi yang merugikan masyarakat. Durkheim berharap untuk memperlihatkan bagaimana sebuah konsensus sosial baru dapat menciptakan kembali nilai-nilai komunitas dan tatanan sosial, tanpa mengorbankan emansipasi manusia yang berasal dari keambrokan feodalisme. Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai “fakta-fakta sosial”, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial yang dimaksud di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga nonmaterial, seperti kultur, agama, atau institusi sosial.1 Durkheim percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah. Ia menolak pendekatan individual dalam memahami fenomena dalam masyarakat dan lebih memilih pendekatan secara sosial. Oleh karena itu, Durkheim juga berusaha memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya berdasarkan pada pemikiran-pemikiran logika filosofi tetapi juga sosiologi. Atas upayanya untuk menjadikan sosiologi sebagai

sebuah disiplin ilmu yang baru inilah, Durkheim dianggap sebagai bapak sosiologi modern, selain sebutan “Bapak Metodologi Sosiologi”.²⁰

Salah satu teori Emile Durkheim yaitu teori fungsionalisme struktural. Durkheim melihat bahwa masyarakat tidaklah homogen. Durkheim melihat bahwa berkembangnya kesatuan sosial merupakan akibat dari berkembangnya pembagian kerja. Teori fungsionalisme struktural yang biasa disebut dengan teori struktural fungsional. Dasar teori fungsionalisme struktural terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang. Teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks masyarakat serta bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan organisasi maupun masyarakat.²¹

Jadi teori fungsionalisme struktural yaitu masyarakat yang merupakan suatu kesatuan yang berupa sistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Sehingga Keseimbangan sistem dapat dibangun serta dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Masing-masing bagian saling berhubungan serta saling bergantung, sehingga jika salah satu bagian tidak berfungsi maka timbul kondisi patologis dimana keseimbangan sistem terganggu.²²

Dalam teori fungsionalisme struktural menekankan keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian maupun elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat akan senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial. Asumsi dari teori fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari dasar anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.²³

²⁰ Professor Sorbonne. (2010). “*Sociologie Et Philosophie Part Emile Durkheim*”. Libabry Felix Algan

²¹ Ari Cahyo Nugroho. (2021). “*Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksionalisme Simbolik)*”. Majalah ilmiah semi populer komunikasi massa. Vol. 2. No. 2. 186

²² Nugroho Cahyo A. (2021) “*Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)*”. jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa. Vol. 2. No. 2

²³ Ibid.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Dalam penelitian tentunya terdapat pokok-pokok bahasan yang hampir sama. Dalam proses pengerjaan penelitian tentunya peneliti menggunakan kajian penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Bagus Wahyu Setyawan. Dari penelitiannya membahas tentang bentuk akulturasi budaya Islam Jawa dalam kesenian ketoprak. Pada perkembangannya kesenian ketoprak mengalami beberapa proses perubahan, yaitu baik dari bentuk kemasannya maupun fungsi pementasan ketoprak. Dalam artikel ini juga dijelaskan unsur-unsur ketoprak yang mengalami proses akulturasi, yaitu yang pertama pada cerita. Dalam perubahan cerita tersebut yang awalnya mengenai masalah Kerajaan berubah menjadi berbagai ragam cerita yaitu seperti cerita rakyat. Perubahan yang kedua pada kostum, yang ketiga pada iringan. Maka kesimpulan dalam artikel ini adalah akulturasi budaya Islam Jawa dalam pementasan ketoprak memberikan warna yang berbeda dalam pementasan ketoprak. Unsur-unsur seperti cerita, bahasa, kostum, dan make up serta iringan dalam ketoprak gaya mesiran mengalami sedikit perbedaan dengan ketoprak konvensional pada umumnya. Pada proses akulturasi menjadikan kesenian ketoprak menjadi lebih berkembang serta diminati oleh masyarakat.²⁴

Dari penelitian terdahulu di atas, meskipun memiliki persamaan dalam konteks akulturasi budaya Islam Jawa dalam kesenian. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih berfokus proses akulturasi serta bentuk-bentuk akulturasi pada kesenian jedor. Dalam penelitian ini juga akan berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian jedor. Dan pada penelitian ini juga memiliki perbedaan pada jurnal terdahulu di atas dalam metode penelitian. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana hal tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan pada jurnal terdahulu di atas menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang ditulis oleh Muna Roidatul Hanifah. Hasil dari penelitiannya membahas tentang perjalanan Sejarah jedoran Tuluangung, dengan memahami

²⁴ Setyawan Wahyu B. (2019). "Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak.". jurnal Tari, Teater, dan Wayang. Vol. 2. No. 1.

dinamika perjalanan kesenian jedoran. Hal ini terdapat pada dinamika kesenian menghadapi arus teknologi serta bentuk pemahaman Islam yang lebih modern. Hasilnya bahwa para pegiat kesenian jedoran di tulungagung mempercayai bahwa kesenian jedoran sebagai alat perantara dakwah Islam di kalangan masyarakat Tulungagung. Jedoran merupakan seni musik yang mencampurkan dua unsur, yakni agama Islam dan budaya Jawa. Perpaduan ini sering disebut dengan istilah akulturasi. Diceritakan, pada masa awal dimainkan, Jedoran Tulungagung harus diolah terlebih dahulu sebelum ditampilkan. Tujuannya agar unsur-unsur Arab “*asing*” di dalamnya tidak terlalu dikenali sehingga tidak menimbulkan kekacauan bagi para pendengarnya. Istilah “*arab asing*” merujuk kepada para saudagar Arab yang banyak bermukim di wilayah Nusantara. Jedoran merupakan representasi Islam Jawa yang mencintai tanah lahirnya. Pada artikel ini menggunakan metodologi penelitian Sejarah, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, serta historigrafi.²⁵

Dalam penelitian terdahulu di atas walaupun memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kesenian Jedoran, akan tetapi penelitian di atas juga memiliki perbedaan terhadap penelitian ini yaitu, yang pertama dalam metode penelitian, dimana pada penelitian di atas menggunakan penelitian *history*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya penelitian ini membahas tentang proses, perkembangan serta nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian Jedor sedangkan pada penelitian di atas hanya membahas tentang Sejarah kesenian Jedor.

3. Penelitian yang ditulis oleh Risa Winanti, dan Hendra Afiyanto. Penelitiannya membahas tentang wacana transformasi pada kesenian jedor yang dikaitkan dengan menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Dari penggunaan teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Foucault dapat membantu untuk menjelaskan mengenai mengapa kesenian jedor memiliki usia hidup sekitar lima abad. Wacana yang mendominasi yaitu keberhasilannya sehingga bisa eksis serta tetap lestari sampai sekarang. Wacana ini ditanggapi oleh pegiat Jedoran Tulungagung dengan menambahkan simbol “alternatif”,

²⁵ Muna Roidatul Hanifah. (2021). “*Perjuangan Mencari Ruang: Jedoran, Media Islamisasi, dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982*”. Journal of Islamic Civilization History and Humanities. Vol. 2. No. 01.

sebagai sarana alternatif menanamkan semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Jedoran Tulungagung memperluas ruangnya dengan hadir di area-area perayaan hari besar nasional. Lagu Dari Jedoran juga meluas ke arah lagu-lagu nasional. Kesenian ini membawa dampak positif, yaitu kesenian ini tidak akan dipandang masyarakat sebagai kesenian kuno. Kesenian ini akan diterima oleh masyarakat karena bisa mengikuti perubahan serta perkembangan zaman. Perubahan fungsi sosial jedoran sebagai bentuk keberhasilannya membaca wacana. Sehingga jedoran akan selalu diterima oleh masyarakat Tulungagung karena bisa mengikuti perubahan serta perkembangan zaman. Artikel ini menggunakan 2 metode penelitian, yaitu metode sejarah serta metode etnografi.

26

Dalam penelitian terdahulu di atas walaupun memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kesenian Jedor, serta perubahan. Akan tetapi penelitian di atas juga memiliki perbedaan pada penelitian ini yaitu. Penelitian di atas masih membahas tentang wacana terhadap adanya isu perubahan-perubahan dalam kesenian jedor, serta pada penelitian ini tidak membahas nilai-nilai sosial keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini langsung membahas proses dan perkembangan akulturasi dan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian Jedor. Tentunya tempat pada penelitian ini berbeda dengan tempat penelitian terdahulu di atas.

4. Penelitian yang ditulis oleh Kania Rahmatul Ulum. Bahwasannya bahwa transformasi Kesenian *Genye* Kabupaten Purwakarta memberikan pemahaman tentang proses perubahan bentuk, sifat, fungsi yang berupa Nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat. Perubahan pada kesenian *genye* terjadi karena faktor luar maupun dari dalam. Serta adanya campur tangan kehadiran para kreator juga keinginan dari bupati. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian *genye* masih dalam tataran bentuk, serta gerakan-gerakan tari *genye*. Perubahan-perubahan yang terjadi masih dalam tataran bentuk, bahwa perubahan awal saat menggunakan topeng, disempurnakan dengan menggunakan *bongsang*, menggunakan *ayakan*. Dalam hal koreografi *Genye* sendiri belum maksimal karena belum tergarap dengan baik. Hal ini juga dari

²⁶ Risa Winanti. (2022). “*Arena Dominasi Publik Melihat Transformasi Fungsi Sosial Kesenian Islam Jedoran Tulungagung*”. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 10. No.02.

segi musik yakni lagu-lagu yang dimainkan, belum ada yang baku, sehingga sampai saat ini Kesenian Genye di Purwakarta belum memiliki ciri khas dan pola yang baku. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif.²⁷

Dari penelitian terdahulu di atas meskipun memiliki persamaan dalam konteks perkembangan serta perubahan dalam kesenian. Akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada proses, bentuk-bentuk akulturasi dan juga perkembangan saat ini pada kesenian jedor. Dalam penelitian ini juga akan berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian jedor, dan pada penelitian ini juga memiliki perbedaan pada penelitian terdahulu jurnal di atas. Walaupun pada penelitian terdahulu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, akan tetapi pada penelitian ini pada penelitian kualitatifnya menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

5. Penelitian yang ditulis oleh Izdihar Shafa Inayah. Bawasannya penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi dalam pertunjukan ondel-ondel. Seiring berkembangnya zaman serta sudah memiliki keyakinan pengetahuan tentang agama, hal tersebut dihilangkan serta sekarang hanya sebatas hiburan saja. Ondel-ondel saat ini berubah fungsi sejak masyarakat mulai memahami nilai-nilai agama. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi yaitu dari segi pakaian. Pada zaman sekarang dalam pemilihan baju, ondel-ondel menggunakan warna khas Betawi. Tidak hanya dari segi alat musik pun juga mengalami perubahan, yang dimana pada zaman sekarang menggunakan gendang, kentongan, rebana, serta kecrek. Di dalam menjawab rumusan masalah artikel ini mengaitkan dengan menggunakan teori fungsionalis struktural. Penelitian ini menggunakan teori klasik di bidang kebudayaan yaitu teori fungsional struktural. Teori Fungsional Struktural sangat relevan digunakan untuk mengkaji fungsi kesenian Ondel-Ondel di Kelurahan Warakas. Hal ini dikarenakan ondel-ondel pada zaman dahulu digunakan untuk menolak bala pada masyarakat Betawi, sekarang digunakan untuk mengamen dan dimainkan oleh masyarakat non Betawi yang sudah diluar norma yang ada.²⁸

²⁷ Kania Rahmatul Ulum, (2021). “*Transfrmasi Kesenian Genye Kabupaten Purwakarta*”. Jurnal Ilmiah Seni Budaya. Vol. 6. No. 1.

²⁸ Izdihar Shafa Inayah. (2022). “*Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-Ondel di Kelurahan Warakas*”. Jurnal cendekia ilmiah. Vol. 2. No. 1.

Pada penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan, yaitu, yang pertama hal tersebut sama-sama berfokus pada kesenian tradisional, hal kedua sama-sama membahas transformasi. Pada penelitian lainnya yang terdapat pada penelitian ke 2 serta ke tiga yang dimana pada penelitian tersebut sama-sama membahas kesenian jedor.

Perbedaan penelitian kesenian jedor dengan penelitian lainnya yaitu terdapat pada permasalahan yang akan dibahas. Meskipun kedua konteks sama-sama membahas terkait akulturasi akan tetapi memiliki perbedaan pada konteks penelitian. Pada penelitian lainnya membahas bentuk-bentuk transformasi, sedangkan penelitian kesenian jedor membahas perkembangan, perubahan, faktor-faktor penyebab akulturasi pada kesenian jedor. Serta nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor. Perbedaan selanjutnya pada penelitian lainnya menggunakan metode etnografi, metodologi Sejarah. Sedangkan pada penelitian kesenian jedor menggunakan metode penelitian kualitatif. selanjutnya meskipun sama-sama menggunakan pendekatan teori fungsional struktural akan tetapi jenisnya berbeda. Pada penelitian kesenian jedor ini menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa. Maka hasil dari penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan maupun tertulis.²⁹

Metode penelitian kualitatif, metode ini disebut sebagai metode artistic, karena di dalam proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), serta

²⁹ Abd. Hadi, Asrori, rusman. (2020). “ Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded, Theory, Etnografi, Biografi. CV. Pena Persada. ISBN: 978-623-315-253-2.

disebut sebagai metode interpretive karena dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian narulistik karena di dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, yang disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri, serta narasumber. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki pengetahuan tentang teori serta wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis maupun teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.³⁰

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pernik iran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena aspek dari objek mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* serta dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data. Dalam hubungan antar variabel penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono. (2013). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D". Alfabeta, CV. ISBN 979-8433-64-0. 7

yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.³¹

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bidan dan Biklek adalah sebagai berikut: a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk, d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.³²

Salah satu alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu pengalaman peneliti, yang dimana pada metode ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami apa yang terjadi di balik fenomena yang dimana hal tersebut sulit untuk dipahami. Karakteristik pada penelitian kualitatif ini adalah kajian yang berlandaskan ilmu pengetahuan, berbagai gejala yang ditemukan di lapangan tidak di manipulasi. Di dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh peneliti berupa uraian kata-kata maupun kalimat dan nantinya hasil dari penelitian tersebut di olah lagi agar menjadi data yang valid maupun benar.³³

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui akulturasi yang terdapat pada kesenian jedor. Penelitian ini dilakukan di Desa plandaan tepatnya di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk memfokuskan penelitian dengan memilih

³¹ Ibid. 9

³² Ibid 14

³³ Ibid 15

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, serta membuat kesimpulan data yang ditemukan di lapangan. Narasumber data penelitian ini adalah ketua, anggota komunitas kesenian jedor, masyarakat setempat. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, serta akurat mengenai akulturasi dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam kesenian jedor.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dimana Durkheim masyarakat sebagai sebagai suatu sistem yang terorganisir dengan berbagai bagian yang saling bergantung serta berfungsi untuk menjaga keseimbangan serta stabilitas sosial. Durkheim juga menekankan bahwa fungsi sosial merujuk pada cara-cara dimana sebuah fenomena maupun institusi berkontribusi pada berkelanjutan sistem sosial. Durkheim juga percaya bahwa masyarakat memiliki norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Norma dan nilai berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku sosial, yang mendasari integrasi dan kestabilan dalam masyarakat.³⁴

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dijadikan sebagai pelaksanaan penelitian berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan di dalam penelitian ini yaitu di Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tempat penelitian ini dianggap relevan serta memiliki data tentang kesenian jedor. Lokasi yang akan dijadikan penelitian ini adalah kelompok kesenian jedor “Karyo Wantah”. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena Desa Plandaan masih kental dengan kebudayaan jawanya daripada di desa lainnya serta kesenian tradisionalnya yang masih eksis sampai sekarang yaitu salah satunya pada kesenian jedor. Kesenian jedor sering disebut sebagai media penyebaran agama Islam. Hal inilah membuat penulis tertarik mengambil penelitian ini, selain ke eksisannya kesenian ini sudah mengalami banyak perubahan serta mengalami perkembangan.

Serta Desa Plandaan merupakan Desa yang menjadi tempat tinggal penulis, karena kebetulan ayah seorang penulis juga merupakan anggota dari tim kelompok kesenian Jedor. Hal inilah yang membuat penulis tertarik

³⁴ Yulasteriyani. (2020). “Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural”. Jurnal Dakwah Dan Sosial. Vol. 3. No. 2. 217

mengambil penelitian tentang akulturasi dan nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor, karena kesenian jedor ini mengalami perkembangan serta perubahan. Perubahan disini seperti dari segi alat musik, musik, dan dari segi pementasan, Dan alasan selanjutnya karena kesenian jedor yang ada di Desa Plandaan sudah mengalami akulturasi sedangkan di desa desa lainnya belum mengalami akulturasi atau masih menjadi kesenian tradisional.

Sedangkan pada waktu penelitian ini rencananya dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi) untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data. Durasi penelitian sangat berpengaruh terhadap hasilnya sehingga pentingnya untuk menentukan waktu pengambilan data di lokasi penelitian secara jelas.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu di Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih sembilan bulan, mulai dari bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024. Durasi penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasilnya sehingga sangat penting untuk menentukan waktu pengambilan data di lokasi penelitian secara jelas. Hal ini diperlukan untuk memastikan kevalitan serta kekurangan data yang diperoleh.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yaitu:

- a. Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu hasil dari observasi secara langsung, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi yang berupa foto serta video. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah ketua lama, ketua baru, tokoh/masyarakat, dan perangkat desa. Fokus utamanya dari ketua lama dan ketua baru kesenian jedor untuk memahami perkembangan, akulturasi, serta nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara observasi serta wawancara secara langsung dengan pemain jedor. Maka hal tersebut akan memperoleh wawasan secara mendalam tentang perkembangan, bentuk akulturasi, faktor-faktor, serta cara merawat kesenian ini agar dikenal masyarakat secara luas.
- b. Sedangkan pada data sekunder ini merupakan data tambahan yang berasal data primer untuk mendukung penelitian. Data sekunder ini diperoleh secara

tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa data yang diperoleh dari observasi, bahan rujukan berupa jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumentasi, dan wawancara untuk melengkapi data primer.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berstudi kasus tentang “Kesenian Jedor Karyo Wantah: Akulturasi Islam dan Budaya Dalam Kesenian Tradisional Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian diperlukan adanya metode pengumpulan data yang merupakan teknik maupun cara yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kesenian jedor. Disamping itu metode observasi merupakan langkah yang penting untuk mengamati serta berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Selama observasi, peneliti memperhatikan dengan cermat terhadap akulturasi serta nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung di dalamnya. Peneliti melihat secara langsung dua kali latihan dan pementasan kesenian jedor pada masyarakat Desa Plandaan. Peneliti mencatat informasi penting serta melihat hal-hal dalam latihan dan pementasan kesenian jedor.

Adapun yang menjadi objek pengamatan adalah kondisi kesenian ini sekarang, akulturasi alat musik, musik, nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian jedor. Hal ini akan membantu serta mempermudah peneliti dalam membuat hasil penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Dimana pada teknik ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat didalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap gerak-geriknya, perubahan yang terjadi, serta kondisi yang akan ditangkap setelah melakukan observasi.

b. Metode Wawancara

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan informan. Dimana dalam metode wawancara ini dimana dua individu berinteraksi untuk saling bertukar informasi melalui pertanyaan serta jawaban. Dengan tujuan memberikan pemahaman dalam suatu topik. Melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, sejarah singkat, serta persepsi individu dan komunitas terkait kesenian jedor.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dari beberapa subjek penelitian yaitu ketua lama, ketua baru, masyarakat setempat, serta kepala Desa Plandaan. Dalam menggunakan metode wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan. Tujuan metode wawancara untuk mendapatkan atau menemukan sesuatu yang tidak diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Wawancara ini dilakukan dengan peneliti datang ke lokasi tempat latihan kesenian jedor serta datang ke rumah informan.

Sedangkan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, dimana di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dimana didalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh informasi secara mendalam dan luas dengan pertolongan beberapa pertanyaan utama sebagai petunjuk.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan maupun pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa foto-foto pada saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini, yaitu berupa foto, maupun video. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk data bukti selama proses penelitian. Dalam metode dokumentasi ini langkah awalnya yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yaitu, seperti buku, jurnal, serta artikel. Pengumpulan data dari sumber-sumber ini akan memberikan dasar untuk menganalisis lebih lanjut tentang kesenian

jedor. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian jedor dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam perspektif fungsionalisme struktural.

6. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang kemudian akan disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data, pada proses ini peneliti melakukan proses dengan cara merangkum, serta berfokus pada hal-hal penting, memilih hal-hal penting dari hasil wawancara. Maka dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan cara mentranskripsikan hasil wawancara serta mencatat data dari hasil observasi sebelumnya pada kesenian jedor. Maka dari data tersebut peneliti akan menyaring hal-hal yang penting.
- b. Penyajian data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian maupun kalimat. Maka dalam penyajian data peneliti akan mendeskripsikan tentang akulturasi dan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam kesenian jedor. Data tersebut nantinya akan disajikan berdasarkan pada hasil observasi serta wawancara. Oleh karena itu penyajian data penelitian ini berbentuk kalimat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan, langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan peneliti melakukan dengan cara mengumpulkan data-data valid serta mencari bukti-bukti yang benar. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

7. Keabsahan Data

Pada keabsahan data, data yang telah diuji dapat dilihat keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data ini merupakan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data. Triangulasi ini berusaha untuk mengecek kebenaran data maupun informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang. Pengecekan keabsahan data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan validasi data. Oleh karena itu dalam memeriksa keabsahan data, beberapa teknik harus diterapkan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Triangulasi sumber/data

Teknik dilakukan dengan cara menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode serta sumber perolehan data. Disini peneliti membandingkan serta mengecek kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Serta membandingkan informan ketua sebelumnya dengan informan ketua baru.

G. Kajian Teori

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dapat disebut sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan saling berhubungan lama. Akulturasi juga dapat diartikan sebagai proses pembudayaan lewat percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu serta saling mempengaruhi.³⁵

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, disebutkan bahwa akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi. Contohnya pada Candi Borobudur yang merupakan bukti adanya proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Akulturasi juga merupakan proses perubahan sebuah kebudayaan karena adanya kontak langsung dalam jangka waktu yang lama maupun terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.³⁶

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan maupun lebih yang saling bertemu serta saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, yang sebagian menyerap secara selektif sedikit maupun banyak unsur kebudayaan asing. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan

³⁵ Muhammad Arifin (2016). *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*. Vol 15. No. 2. Jurnal Ilmiah Islam Futura. 260

³⁶ Alfi Ma'rifatun Nisa (2020). *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*. Vol. 19. No. 1. Jurnal LENTERA. 47

unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan aslinya.³⁷

Terjadinya akulturasi maupun penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti, kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama maupun dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak serta elektronik seperti radio, televisi, dan sebagainya. Akulturasi dapat juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat serta bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, serta antara kebudayaan yang relative setara.³⁸

Contoh dari akulturasi budaya yaitu adanya perpaduan antara musik melayu dengan musik spanyol maka akan tercipta musik keroncong, dimana musik keroncong merupakan bagian dari kedua musik tersebut namun tidak menghilangkan ciri khasnya. Contoh akulturasi di Indonesia yaitu adanya sistem dakwah melalui wayang, seni bangunan masjid dengan atap tumpang yang menunjukkan adanya akulturasi Islam dengan budaya hindu. Peran kebudayaan adalah sebagai berikut : Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya, wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan-kemampuan lain, Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia, pembeda manusia dan Binatang, petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan, pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, berbuaat, sebagai modal dasar Pembangunan.³⁹

2. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “*Budha yah*”. Yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhhi”, yang berarti budi maupun akal. Maka hal itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam istilah antropologi budaya, kata “budaya” dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.

³⁷ Limyah Al-Amri (2017). *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*. Vol. 11. No. 2. Jurnal Kuriositas. 193

³⁸ Alfi Ma'rifatun Nisa (2020). *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*. Vol. 19. No. 1. Jurnal LENTERA. 48

³⁹ Ibid. 49.

Kebudayaan atau biasa disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, yaitu pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, suku, adat istiadat (kebiasaan). Kebudayaan sendiri terdiri dari berbagai pola, tingkah laku, pikiran, perasaan, serta reaksi yang diperoleh melalui simbol-simbol.⁴⁰

Kata “*culture*” sendiri merupakan kata asing yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata lain “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah serta merubah alam. Namun secara umum kebudayaan mengarah pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kebudayaan merupakan hasil kegiatan serta penciptaan batin maupun akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekitar masyarakat yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia.⁴¹

3. Islam dan Akulturasi Budaya

Adanya akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Usul Fikih, bahwa “Adat itu dihukumkan”, atau lebih lengkapnya “Adat adalah syariah yang dihukumkan”. Ini bermakna bahwa adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam.

Islam mengakui keberadaan adat-kebiasaan masyarakat karena adat-kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengakomodir nilai-nilai kebudayaan dan adat-kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideologi Islam. Hal inilah yang pernah dipraktikkan oleh imam-imam dalam Islam seperti Imam Syafi’i, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hanbali. Dalam menetapkan hukum fikih, para imam mazhab tersebut banyak mengadopsi dan mengakomodir adat-kebiasaan masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Walau bagaimanapun, Islam menentang sikap

⁴⁰ Muhammad Arifin. (2016). “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)”. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. 15. No. 2. 262

⁴¹ Ibid 263

tradisionalisme yaitu sikap yang secara prioritas memandang bahwa tradisi leluhur selalu lebih baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami pengenalan dengan Islam.⁴²

Agama Islam membiarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori dan merusak akidah Islam untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar, bisa secara pelan-pelan menyelinap masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.⁴³

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Nusantara sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh sebelumnya, yaitu kebudayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme), dan Hindu Budha yang berkembang lebih dulu daripada Islam. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.⁴⁴

4. Islam Jawa

a. Pengertian Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya masyarakat Jawa tidak lepas dari sebutan “Orang Jawa”. Orang Jawa ini yang dengan interaksinya, dengan adat-istiadatnya,

⁴² Ibid. 263

⁴³ Ibid 264

⁴⁴ Muh. Fajar Shodiq. (2022). “Harmonisasi Islam Dalam Budaya Jawa”. Gerbang Media Aksara. ISBN. 978-623-8100-13-2. 10

dengan sistem moralnyadan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “Masyarakat Jawa”. Selain itu masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa, yaitu meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang, ada beberapa daerah-daerah yang sering disebut dengan daerah “*kejawen*”, yaitu meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan daerah di luar itu dinamakan “*pesisir*” dan “*ujung timur*”. Maka hal itu masyarakat Jawa merupakan kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem, norma, dan sistem budaya Jawa, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa.⁴⁵

Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai individu yang sangat menerima kebudayaan asing yang masuk ke dalam wilayah kebudayaan Jawa. Mereka memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya asing, termasuk Islam. Hal ini disebabkan oleh sikap mental masyarakat Jawa yang didasarkan pada moralitas harmonisasi kehidupan. Karakter masyarakat Jawa yang adaptif serta cenderung berkompromi terhadap berbagai budaya tercermin saat menyambut masuknya Islam kedalam masyarakat Jawa.⁴⁶

b. Akulturasi Budaya Jawa

Akulturasi diartikan sebagai adanya penyerapan yang terjadi oleh individu maupun kelompok masyarakat, terhadap sifat dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak maupun interaksi dari kebudayaan lain. Sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa percampuran dari beberapa kebudayaan yang secara perlahan berubah menjadi budaya baru. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda saling berbaur menjadi satu, sehingga menghasilkan kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.⁴⁷

⁴⁵ Dwi Siswanto. (2010). “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”. Jurnal Filsafat. Vol.20. No.3. 201

⁴⁶ Ibid 202

⁴⁷ Nursolehah. (2022). “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisis Sekaten Di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”. Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam. Vol. 2.No. 1. 20

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun akan diterima kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli itu sendiri. Proses dari akulturası kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses akulturası kebudayaan dapat dilihat pada bahasa, religi, dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturası budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.⁴⁸

5. Pengertian Nilai

Nilai merupakan norma yang digunakan untuk menilai sesuatu hal. Menurut Kamus KBBI, nilai merupakan suatu karakter yang bermanfaat bagi manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu hal berharga yang dianggap bernilai baik serta menjadi pedoman maupun pegangan diri. Jadi sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna serta berharga, dan juga memiliki keindahan kebaikan moral maupun etika.⁴⁹

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat macam-macam nilai, yaitu sebagai berikut: pertama dilihat segi kebutuhan hidup manusia, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang dan nilai agama. Kedua pembagian nilai dari segi ruang lingkup manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan.⁵⁰

Kali ini dalam penelitian ini membahas tentang nilai sosial. Nilai sosial merupakan suatu sikap perasaan maupun anggapan terhadap hal-hal mengenai baik buruk, benar salah, maupun penting dan tidak penting.⁵¹

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Badrus Zaman (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadzilyah di Sukoharjo*. Jurnal inspirasi. Vol.3. No.2. 115

⁵⁰ Ibid 116

⁵¹ Afna Fitria S. (2021). *Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. Jurnal studi agama-agama. Vol. 1. No.2. 114.

6. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan yaitu suatu fenomena sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh agama. Salah satunya pada nilai-nilai sosial keagamaan. Nilai sosial merupakan sebuah anggapan maupun keyakinan yang terbentuk secara lisan serta disepakati bersama secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat yang wajib dipatuhi serta selalu berubah mengikuti perkembangan zaman pada masyarakat. Sedangkan pada nilai keagamaan merupakan nilai yang bersumber dari kitab suci. Dimana di dalam nilai keagamaan berhubungan dengan interaksi terhadap sang pencipta serta interaksi antara manusia dan sesamanya.⁵²

Jadi pada intinya Indikator dari nilai-nilai sosial keagamaan merupakan Amanah ataupun jujur, tolong menolong, sedekah, *ukhuwah Islamiyah* serta *iffah*. Pada intinya manusia yang bisa berguna bagi manusia. Sosial keagamaan dirumuskan sebagai suatu studi tentang internalisasi dari agama serta masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang sedang terjadi. Sehingga pada intinya dapat disimpulkan sosial keagamaan merupakan suatu fenomena sosial maupun hubungan sesama masyarakat yang dipengaruhi maupun dijiwai oleh agama.⁵³

7. Pengertian kesenian tradisional

Kesenian yang sebagaimana kebudayaan, dimana dilihat dari konsepnya, yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Sementara jika diartikan secara kontekstual yang berkaitan dengan ilmu sosiologi maupun antropologis difungsikan sebagai interpretasikan kegiatan dari masyarakat, untuk memakai kesenian di dalam kehidupan masyarakat dengan memfokuskan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, serta beberapa atura, eksperimen maupun simbol pengungkap perasaan.⁵⁴

Kesenian tradisional yaitu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi manusia akan keindahan latar belakang tradisi maupun sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Di dalam karya seni tradisional terdapat sebuah pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, serta nilai norma. Penciptaan pada kesenian tradisional selalu sesuai pada filosofi sebuah kegiatan dalam suatu budaya,

⁵² Ibid hal 114

⁵³ Badrus Zaman. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat As-Syadzilyah di Sukoharjo. Jurnal inspirasi. Vol.3. No. 2. 117.

⁵⁴ Miftahul Jannah. (2021). "Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu". Journal of history education. Vol. 1. No. 2.

bisa berupa aktivitas religius serta seremonial/istanasentris. Kesenian ada sebagai bagian asal suatu gagasan maupun ide sekelompok masyarakat yang dikemas secara artistic serta menganung nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat.⁵⁵

Keberadaan kesenian tradisional seringkali dianggap sebagai ekspresi maupun identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal pada masyarakat. Selain hal tersebut kesenian tradisional ada serta berkembang melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat. Serta untuk menompang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian tradisional dipandang oleh masyarakat sebagai sebagai salah satu media yang mampu menerima suatu kewenangan terhadap keberadaan serta mempertahankan identitas kesenian, selain itu kesenian tradisional dianggap sebagai aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara olah tubuh dengan magis. Kesenian tradisional oleh masyarakat dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan maupun kegotong royongan pada antar manusia.⁵⁶

⁵⁵ M. Syahrul Ulum. (2020). "Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan". *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 29. No. 2. 90

⁵⁶ *Ibid* 92